

**PENGARUH GAYA MENGAJAR DAN
MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR TEKNIK
TENDANGAN DEPAN CABANG PENCAK SILAT
PADA SISWA SMPN 5 KARAWANG**

RIZKI AMINUDIN

aminudin.rizki@gmail.com

**DOSEN PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FKIP – UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Gaya Mengajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Tendangan Depan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Karawang. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Pengambilan sampel menggunakan teknik acak rumpun (*Cluster Random Sampling*) dengan cara diundi dari 7 kelas yang berjumlah 280 siswa diambil sampel 2 kelas sebanyak 102 siswa. Penelitian menggunakan metode eksperimen yang melibatkan variabel bebas yaitu gaya mengajar inklusi dan gaya mengajar resiprokal, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar teknik tendangan depan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Terdapat hubungan positif antara gaya mengajar resiprokal dan hasil belajar tendangan depan. (2) Terdapat hubungan positif antara gaya mengajar inklusi dan hasil belajar tendangan depan. (3) Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dan hasil belajar tendangan depan, (4) Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dan hasil belajar tendangan depan, (5) Terdapat hubungan positif antara gaya mengajar, motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar Tendangan Depan. Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa siswa yang diberikan gaya mengajar inklusi memiliki hasil lebih tinggi dibandingkan jika diberikan gaya mengajar resiprokal. Dengan demikian diharapkan agar para guru atau guru pendidikan jasmani memiliki pemahaman dan wawasan yang luas tentang gaya mengajar inklusi. Karena dengan pemberian gaya pengajaran yang tepat dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan pada siswa.

Kata Kunci: Motivasi Kemampuan, Tendangan Depan

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan dan mementingkan suatu proses dan hasil. Dalam keseharian manusia selalu bergerak hal ini disebabkan oleh berbagai tuntutan kebutuhan kehidupan baik secara fisik-psikologis maupun sosial-psikologis. Sebagai seorang pengajar kita harus mengetahui karakter, watak seorang peserta didik karena dengan kita mengetahui karakter dan watak peserta didik sehingga kita akan tahu perlakuan apa yang akan diberikan kepada peserta didik.

Banyak siswa siswi yang tidak bisa melakukan tehnik tendangan depan, mereka tidak mau melakukannya karena tendangan depan tidak semua guru olah raga menyampaikan meteri pencak silat padahal pencak silat tersebut termasuk kedalam kurikulum penjas, jadi hal terpenting dari tendangan adalah pada saat melakukan gerak dasar tendangan. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini penulis akan meneliti mengenai gaya mengajar yang dapat meningkatkan kemampuan tehnik tendangan depan. Berdasarkan uraian diatas maka saya selaku penulis, akan melakukan penelitian mengenai tehnik tendangan depan dengan menggunakan gaya mengajar tersebut untuk pada siswa smp yang mengambil matapelajaran penjas dengan membandingkan mana yang lebih baik dari dua bentuk gaya mengajar antara gaya mengajar resiprokal dan inklusi (cakupan).

Pengajaran dalam pendidikan jasmani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama adanya rumusan tujuan pengajaran yang mengandung harapan tentang perubahan perilaku yang diharapkan. Tujuan itu merupakan titik awal dari keseluruhan proses. Kedua adanya materi atau substansi pengajaran. Materi ini berisi tugas-tugas gerak, aktifitas jasmani yang yang direncanakan untuk dilaksanakan oleh siswa. Dengan adanya pengalaman tersebut, diharapkan terjadi perubahan. Ketiga adanya metode dan strategi, materi disajikan dan siswa diantarkan untuk mengalami perubahan. Keempat adanya evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak perubahan yang terjadi pada siswa

LANDASAN TEORI

Tendangan Depan Pencak Silat

Berdasarkan hasil munas PB IPSI (1994: 5) tendangan depan sebagai salah satu bentuk serangan yang menggunakan kaki/tungkai adalah tendangan yang paling mudah dilakukan. Dalam melakukan teknik tendangan depan hal yang perlu diperhatikan adalah sikap kuda-kuda dan bentuk perkenaan ujung kaki. Adapun sikap untuk melakukan tendangan depan bisa berbagai posisi kuda-kuda yaitu sikap kuda-kuda tengah dan sikap kuda-kuda depan. Sikap kuda-kuda yang digunakan sebelum melakukan tendangan depan berfungsi untuk menjaga kestabilan serta memungkinkan untuk dapat bergerak dengan cepat. Pergerakan yang cepat itu didapat dengan meninggikan berat badan dan berupaya agar titik berat badan tidak berada pada satu garis lurus searah dengan gravitasi bumi. Sedangkan tendangan depan, dilihat dari arah lintasannya menurut Januarto (1989: 5) adalah serangan dengan menggunakan tungkai kaki dengan posisi tegak vertikal kearah lawan.

Adapun gerakan dari tendangan depan adalah sebagai berikut: (1) Posisi kaki kuda-kuda depan (salah satu kaki berada ada posisi kiri di depan/kanan didepan). (2) Luruskan yang ditekuk dengan kecepatan penuh dibantu gerakan dorongan pinggul.(3) Saat mengenai sasaran pangkal ujung kaki ditekuk dan dikontraksikan. (4) Setelah mengenai sasaran secepat mungkin ditarik kembali keposisi kaki kuda-kuda depan. Ketika melakukan tendangan depan otot-otot penggerak utama fleksi tungkai atas tidak terlalu besar peranannya karena gerakan sudah dibantu oleh tolakan kaki kelantai. Oleh sebab itu, karena gerakan-gerakan tersebut tidak sepenuhnya dilakukan oleh otot-otot penggerak utamanya maka tidak dilakukan pengukuran terhadap ototnya.

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan tendangan depan adalah reaksi dasar teknik-teknik pencak silat. Dimana hal tersebut berdasarkan dari konsentrasi otak, koordinasi mata melihat sasaran dan lawan, dan kelentukan sendi yang berperan dan kekuatan, kecapatan dalam pencapaian hasil tendangan depan. Bagian pinggul atau sendi pinggul pada tendangan depan yang letaknya kurang lebih pada pusat badan manusia dan pergerakannya memainkan peranan utama dalam melancarkan berbagai bentuk teknik-teknik tendangan. Tenaga kuat dapat diciptakan oleh bagian bawah badan terutama dengan sendi pinggul sehingga dapat menambah tenaga badan bagian atas disamping sebagai sumber kekuatan. Adanya kelentukan pada pinggul memberikan pengaruh terhadap kestabilan guna mendapatkan posisi yang tepat pada waktu melakukan tendangan terutama tendangan depan. Yang harus di perhatikan: (a) Sikap Pandangan. (b) Sikap Lengan. (c) Sikap Badan. (d) Sikap Tungkai

Gaya Mengajar Resiprokal

Didalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seorang pengajar mempunyai wewenang penuh dalam menentukan gaya mengajar yang akan dipergunakan dalam menyajikan materi ajar. Sudah barang tentu gaya mengajar yang dipakai harus dipilih yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan materi yang akan diberikan. Gaya mengajar resiprokal merupakan salah satu tipe gaya pembelajaran dalam pendidikan jasmani, gaya resiprokal ini pada dasarnya menerapkan teori umpan balik atau feed back. Dalam gaya mengajar ini para peserta didik menerapkan formasi berpasangan yang dimana satu peserta didik menjadi pelaku satu peserta didik lain menjadi pengamat, dan memberikan umpan balik setelah itu. Samsudin (2008: 33)

Gaya mengajar dalam bentuk formasi berpasangan, Susilo dan Mukholid (1994: 1) mengatakan: Pengorganisasiannya disebut gaya resiprokal atau timbal balik. Pengorganisasian gaya mengajar cara ini dilakukan secara berpasangan. Setiap anggota dari setiap pasangan ini mempunyai peran masing-masing, salah satu diantara mereka berperan sebagai pelaku sementara yang lainnya berperan sebagai pengamat.

Tugas dari mereka berperan sebagai pelaku adalah melakukan gerakan-gerakan yang diminta pada lembar kerja, sedangkan pengamat adalah memberikan umpan balik kepada pelaku berdasarkan kriteria yang disampaikan oleh pengajar. Teknik umpan balik yang dilakukan oleh pengamat dapat saja diberikan pada saat pelaksanaan secara lengkap oleh pelaku setelah gerakan dilakukan dengan lengkap dan selesai, maka anggota pasangan dapat berganti peran, yaitu pelaku menjadi pengamat, sedangkan yang tadinya pengamat menjadi pelaku. Gaya mengajar resiprokal ini dapat membuat anak menjadi mau berinteraksi dengan temannya sehingga dapat mempermudah jalinan komunikasi dalam melakukan pembelajaran. Dalam hal ini, peran pengajar dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (a) Membuka syarat-syarat awal yang harus dipenuhi sebelum kegiatan dilakukan. (b) Membagikan tugas serta kriterianya masing-masing kepada semua pihak. (c) Mengamati kegiatan pelaku dan pengamat. (d) Menjadi pengamat atas semua kegiatan.

Untuk menghindari tumpang tindih dalam gaya mengajar, pengajar tidak boleh campur tangan terhadap dari pengamat. Beberapa hal khusus yang perlu mendapat perhatian dan pengamat adalah sebagai berikut: (1) Menerima petunjuk mengenai cara melakukan penampilan secara. (2) Benar dari pengajar biasanya diberikan dalam bentuk pemberian kartu petunjuk pelaksanaan.(3) Melakukan pengamatan terhadap penampilan dari pelaku. (4) Membandingkan penampilan yang diamatinya dengan apa yang ditunjukkan di dalam kartu petunjuk pelaksanaan. (5) Menyimpulkan apakah penampilan pelaku sudah benar ataukah masih salah. (6) Memberikan hasilnya kepada pelaku. Hal ini biasanya dilakukan setelah pelaksanaan tugas dianggap selesai.

Munurut Matakupan (1991: 5) gaya mengajar resiprokal pada dasarnya menggunakan landasan teori umpan balik atau feed back. Teori ini beranggapan bahwa informasi tentang hasil belajarnya berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh pengamat. Informasi yang menyebabkan perbaikan disebut umpan balik negatif, sedangkan informasi yang justru memantapkan hasil belajarnya disebut umpan balik positif.

Gaya Inklusi (Cakupan)

Beberapa pendapat para ahli Husdarta (2000: 30) mengatakan bahwa mengajar inklusi adalah suatu gaya mengajar yang alam pelaksanaannya melalui proses tahapan atau tingkatan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menilai sendiri kemampuan yang dilakukan dan dipelajari. Tujuan gaya mengajar inklusi adalah membelajarkan siswa pada level kemampuan masing-masing peserta didik. Setiap peserta didik diharuskan terlibat dalam proses pembelajaran ini, karena siswa dapat memilih aktifitas yang mereka anggap mampu untuk melakukannya.

Peran seorang pengajar dalam gaya ini adalah untuk membuat keputusan sebelum pertemuan. Peserta didik membuat keputusan selama pertemuan termasuk keputusan tentang *entry point* untuk mencapai tujuan dengan memilih tahap-tahap pelaksanaannya. Gaya Inklusi (Cakupan) atau gaya peserta didik pilih sendiri merupakan salah satu dari lima (5) strategi mengajar yang tepat untuk olahraga yang mengutamakan prestasi gerak. Gaya cakupan ini memberikan tugas yang berbeda, dalam gaya ini pula peserta didik didorong untuk menentukan tingkat penampilannya, tujuan gaya inklusi (cakupan) menurut Mosston and Asworth (1994: 1) sebagai berikut: (a) Cakupan total dari pelajar. (b) Mengakomodasi yang sebenarnya dari perbedaan individu. (c) Kesempatan memasuki aktivitas dimana seseorang tersebut mampu/dapat. (d) Kesempatan untuk mengambil jalur lain agar sukses dalam aktivitasnya. (e) Pilihan untuk pindah bergerak jika seseorang mengharapkan demikian.(f). Mempelajari pencapaian dirinya dan tujuan dengan hubungan antara aspirasi dengan kenyataan. (g) Mempelajar tugas-tugas khusus. (h) Selanjutnya antar individu dari gaya pertama untuk memilih beberapa alternatif dalam setiap tugas.

Motivasi Belajar

Motivasi adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan

semangat unruk belajar. Sardiman (2001: 73). Perasaan senang yang timbul ketika melihat penampilan kecerdasan olahraga dapat menumbuhkan rasa tertarik dan minat untuk mencoba hal-hal yang dilihatnya. Semangat mencoba akan berlanjut pada gairah atau tekad untuk dapat meraih hasil yang maksimal dari percobaan demi percobaan yang dilakukannya.

Hal tersebut diatas dapat digolongkan pada perilaku tentang belajar karena ada Menurut pendapat Dimiyati dan Mujiono (2002: 97) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan. Artinya tpeengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis peserta didik. bila seorang pengajar tidak dapat memotivasi anak didik aka tuga pengajar adalah mencari cara bagaimana agar dapat mendorong peserta didik untuk dapat bangkit dan semangat kemabli dalam kegiatan belajar. Pengajar harus dapat menimbulkan kondisi agar peserta didik selalu merasa membutuhkan dan mau belajar. Hal ini berhubungan dengan minat atau keinginan seseorang pada suatu hal terciptanya kondisi yang demikian akan mendorong peserta didik untuk lebih giat lagi dalam mengikuti proses belajar yang ada. Karena tujuan belajar adalah yang menjadi pedoman pengajar daam memtivasi peserta didik untuk mencapai hasil belajar setinggi-tingginya.

Secara psikologis, terpenuhinya sustu kebutuhan merupakan suatu keberhasilan sementara dari tercapainya suatu tujuan, sebagai ilustrasi peserta didik yang telah berhasil melakukan start pada renangan untuk sementara ia telah merasa puas dengan hasil tersebut meskipun startnya kurang bagus, tetapi setelah itu ia akan mencoba lagi. Motivasi belajar merupakan penggerak kemajuan dan keberhasilan dalam belajar. Motivasi belajar sangat diperlukan oleh para peserta didik. Motivasi belajar penting bagi peserta didik karena dapat mengarahkan dan membangkitkan semangat belajar serta dapat mengimformasikan adanya kekuatan dalam proses belajar dan menyadarkan pentingnya belajar. Motivasi dalam diri peserta didik adalah dorongan dari dalam diri peserta didik itu sendiri, dalam kaitannya dengan pembinaan kesegaran jasmani . peserta didik selalu menyukai sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan pribadi mereka oleh karena itu pengajar harus dapat memotivasi mereka dengan berbagai daya tarik yang diciptakan pada saat proses belajar berlangsung.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis gaya mengajar, yaitu gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar inklusi yang lebih berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar tendangan depan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pegangan bagi para guru pendidikan jasmani, pelatih, Pembina olahraga di masyarakat dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik, atlet, maupun peserta olahraga lainnya. Sesuai dengan desain penelitian eksperimen faktorial 2 x 2 maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *analysis of variance* (ANOVA) dua jalur. Namun, sebelum dilakukan analisis maka terlebih dahulu akan dilakukan beberapa pengujian. Pertama dilakukan pengolahan data mentah yang bertujuan untuk mencari rerata, median, modus, simpangan baku, jangkauan, nilai maksimum dan nilai minimum.

Tabel 1
Rancangan Faktorial 2 x 2

Gaya Mengajar (A) <i>Motivasi belajar (B)</i>	Gaya Mengajar Resiprokal (A₁)	Gaya Mengajar Inklusi (A₂)
<i>Motivasi belajar Tinggi (B₁)</i>	$A_1 B_1 < A_2 B_1$	
<i>Motivasi belajar Rendah (B₂)</i>	$A_1 B_2 > A_2 B_2$	
Total	$A_1 < A_2$	

Keterangan:

- $A_1 B_1$ = Kelompok peserta didik yang memiliki *motivasi belajar* tinggi diajardengan gaya mengajar resiprokal
- $A_2 B_1$ = Kelompok peserta didik yang memiliki *motivasi belajar* tinggi diajar dengan gaya mengajar inklusi
- $A_1 B_2$ = Kelompok peserta didik yang memiliki *motivasi belajar* rendah diajardengan gaya mengajar resiprokal
- $A_2 B_2$ = Kelompok peserta didik yang memiliki *motivasi belajar* rendah diajar dengan gaya mengajar inklusi
- A_1 = Gaya mengajar resiprokal
- A_2 = Gaya mengajar inklusi.

Untuk menguji hipotesis nol (H_0), hipotesis statistic di rumuskan sebagai berikut:

- $H_0 : \mu_{A_1} \leq \mu_{A_2}$
 $H_1 : \mu_{A_1} > \mu_{A_2}$
- $H_0 : \text{int.} A \times B = 0$
 $H_1 : \text{int.} A \times B \neq 0$
- $H_0 : \mu_{A_1 B_1} \leq \mu_{A_2 B_1}$
 $H_1 : \mu_{A_1 B_2} \leq \mu_{A_2 B_1}$
- $H_0 : \mu_{A_1 B_2} \leq \mu_{A_2 B_2}$
 $H_0 : \mu_{A_1 B_2} \leq \mu_{A_2 B_2}$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel terikat, variabel bebas, dan variabel atribut. Variabel terikat adalah hasil belajar teknik Tendangan Depan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar. Variabel bebas adalah gaya mengajar yang terdiri dari gaya mengajar inklusi dan gaya mengajar resiprokal. Variabel atribut adalah motivasi belajar yang terdiri dari kategori motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah.

Setelah mengikuti program pembelajaran dengan menggunakan gaya mengajar inklusi dan gaya mengajar resiprokal, maka diperoleh hasil belajar teknik Tendangan Depan berupa skor (nilai). Motivasi belajar siswa dikatakan variabel atribut karena variabel ini dikendalikan oleh peneliti. Menentukan taraf-taraf variabel atribut adalah dengan cara melakukan tes motivasi belajar dengan cara mengajukan questioner kepada siswa yang termasuk dalam sampel penelitian. Data yang terkumpul dari hasil belajar teknik Tendangan Depan, selanjutnya akan digunakan sebagai bahan analisis. Kumpulan data dari masing-masing kelompok setelah mendapat perlakuan, seperti tercantum dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Rangkuman Data Hasil Penelitian

Tingkat Motivasi Belajar	Gaya Mengajar	
	Inklusi	Resiprokal
Tinggi	$n = 14$ $\bar{X} = 84,33$ $\sum X = 1181$ $\sum X^2 = 101319$ $SD = 11,66$	$n = 14$ $\bar{X} = 65,87$ $\sum X = 922$ $\sum X^2 = 61867$ $SD = 9,27$
Rendah	$n = 14$ $\bar{X} = 69,25$ $\sum X = 969$ $\sum X^2 = 68403$ $SD = 9,89$	$n = 14$ $\bar{X} = 70,24$ $\sum X = 983$ $\sum X^2 = 70247$ $SD = 9,53$
Total	$n = 28$ $\bar{X} = 76,79$ $\sum X = 2150$ $\sum X^2 = 169722$ $SD = 13,10$	$n = 28$ $\bar{X} = 68,06$ $\sum X = 1906$ $\sum X^2 = 132114$ $SD = 9,49$

Setelah ada hasil penelitian teruji normalitas dan homogenitasnya, maka persyaratan uji analisis varians. Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis varians dua arah. Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Rangkuman Analisis Varians Dari Perbedaan Hasil Belajar Teknik
Tendangan Depan Antara Gaya Mengajar Inklusi
Dengan Gaya Mengajar Resiprokal

Sumber Variansi	Db	JK	RK=JK/db	Fh=RK/RKD	Ft
Antar Baris (b)	1	401.79	401.79	3.91	2.83
Antar Kolom (k)	1	1067.02	1067.02	10.39	2.83
Interaksi (b _x k)	1	1323.30	1323.30	12.89	2.83
Dalam	52	5338.40	102.66	---	---
Total Direduksi	55	8130.51	---	---	---

Keterangan :

JK = Jumlah Kuadrat

dk = Derajat Kebebasan

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

F_h = Harga F Hitung

F_t = Harga F Tabel.

1. Perbedaan Hasil Belajar Teknik Tendangan Depan Antara Kelompok yang diajar dengan Gaya Mengajar Inklusi dengan Kelompok yang diajar dengan Gaya Mengajar Resiprokal Secara Keseluruhan.

Berdasarkan hasil analisis varian (ANOVA) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, diperoleh secara keseluruhan, terdapat perbedaan yang nyata antara pemberian gaya mengajar inklusi dan pemberian pembelajaran dengan gaya mengajar resiprokal terhadap hasil belajar teknik tendangan depan.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar teknik Tendangan Depan dengan menggunakan gaya mengajar inklusi memiliki nilai rata-rata ($\bar{X} = 76,79$) dengan simpangan baku ($S = 13,10$) lebih tinggi dari hasil belajar teknik tendangan depan setelah diajar dengan gaya mengajar resiprokal, skor rata-rata ($\bar{X} = 68,06$) dan simpangan baku ($S = 9,49$). Adapun dari hasil penghitungan ANOVA didapatkan F_0 sebesar 10,39. Nilai ANOVA ini lebih besar dibandingkan dengan nilai $F_t = 2,83$. Ini berarti hipotesis penelitian menyatakan bahwa secara keseluruhan hasil belajar teknik tendangan depan dengan menggunakan gaya mengajar inklusi lebih baik dibandingkan dengan gaya mengajar resiprokal.

Hal ini pun dibuktikan kembali dengan hasil uji lanjut dalam analisis varian ANOVA dengan menggunakan uji Tuckey dengan hasil tercantum dalam Tabel 4.

Tabel 4
Perbandingan Kelompok Pemberian Gaya Mengajar Inklusi dan Gaya Mengajar Resiprokal Secara Keseluruhan

No	Kelompok yang dibandingkan	Q _{hitung}	Q _{tabel}	Keterangan
1	P ₁ dengan P ₂	4,56	4,36	Signifikan

Keterangan:

P₁ = Kelompok dengan pemberian Gaya Mengajar Inklusi secara keseluruhan

P₂ = Kelompok dengan pemberian Gaya Mengajar Resiprokal secara keseluruhan.

Kelompok dengan pemberian gaya mengajar inklusi secara keseluruhan (P₁) dibanding dengan kelompok dengan pemberian pembelajaran dengan menggunakan gaya mengajar gaya resiprokal secara keseluruhan (P₂) diperoleh Q_o = 4,56 dan Q_t = 4,36. Dengan demikian Q_o lebih besar dari Q_t, sehingga H_o ditolak. Simpulan, bagi siswa yang diberi perlakuan dengan gaya mengajar inklusi lebih baik daripada kelompok yang diberi perlakuan gaya mengajar resiprokal secara keseluruhan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelompok gaya mengajar inklusi ($\bar{X} = 76,79$; $s = 13,10$) lebih besar daripada nilai rata-rata kelompok gaya mengajar resiprokal ($\bar{X} = 68,06$ $s = 9,49$).

2. Interaksi antara Pemberian Gaya Mengajar dengan Hasil Belajar Teknik Tendangan Depan

Berdasarkan hasil analisis varian tentang interaksi antara pemberian gaya mengajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar teknik *tendangan depan* terlihat pada tabel perhitungan ANOVA di atas, bahwa harga F_ointeraksi (F_{bk}) = 10,39 dan F_{tabel} = 2,83. Tampak bahwa fungsi F_{hitung} > F_{tabel}, sehingga H_o ditolak. Simpulannya bahwa terdapat interaksi antara pemberian gaya mengajar dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar teknik tendangan depan.

Dengan terujinya interaksi tersebut, maka selanjutnya perlu dilakukan uji lanjut. Tujuan uji lanjut adalah untuk mengetahui (1) perbedaan hasil belajar teknik tendangan depan antara pemberian gaya mengajar inklusi dengan pemberian gaya mengajar resiprokal bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, dan (2) perbedaan hasil belajar teknik tendangan depan antara pemberian gaya mengajar inklusi dengan pemberian gaya mengajar resiprokal bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Rangkuman hasil uji lanjut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Rangkuman hasil uji lanjut dengan uji Tukey

No	Kelompok yang Dibandingkan	Q _{hitung}	Q _{tabel} ($\alpha = 0,05$)	Keterangan
1	P ₁ dengan P ₂	4,56	4,36	Signifikan
2	P ₃ dengan P ₄	25,50	4,69	Signifikan
3	P ₅ dengan P ₆	1,37	4,69	Tidak Signifikan

Keterangan :

- P1 = Kelompok dengan pemberian gaya mengajar inklusi secara keseluruhan
 P2 = Kelompok dengan pemberian gaya mengajar resiprokal secara keseluruhan
 P3 = Kelompok motivasi belajar tinggi dengan gaya mengajar inklusi
 P4 = Kelompok motivasi belajar tinggi dengan gaya mengajar resiprokal.

3. Perbedaan Pengaruh Pemberian Gaya Mengajar Inklusi dan Gaya Mengajar Resiprokal bagi Kelompok siswa yang Memiliki Tingkat Motivasi Belajar Tinggi.

Penggunaan gaya mengajar dalam proses pembelajaran teknik tendangan depan memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar teknik tendangan depan pada siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi. Hal ini terbukti berdasarkan hasil uji lanjut dalam ANOVA dengan menggunakan uji Tukey yang hasilnya tercantum dalam Tabel 6.

Tabel 6
Perbandingan Kelompok Pemberian Gaya Mengajar Inklusi dan Gaya Mengajar Resiprokal pada Kelompok Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi

No	Kelompok yang dibandingkan	Q _{hitung}	Q _{tabel}	Keterangan
1	P ₃ dengan P ₄	25,50	4,69	Signifikan

Keterangan :

- P₃ = Kelompok siswa dengan Motivasi Belajar Tinggi dengan pemberian Gaya Mengajar Inklusi
 P₄ = Kelompok siswa dengan Motivasi Belajar Tinggi dengan pemberian Gaya Mengajar Resiprokal.

Kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan pemberian gaya mengajar inklusi (P₃) lebih baik dibanding dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan gaya mengajar resiprokal (P₄) diperoleh Q_o = 25,50 dan Q_t = 4,69. Dengan demikian Q_o lebih besar dari Q_t sehingga H₀ ditolak. Simpulan, bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, hasil belajar teknik tendangan depan dengan pemberian gaya mengajar inklusi ($\bar{X} = 84,33$; s = 11,66) lebih baik daripada pemberian gaya mengajar resiprokal ($\bar{X} = 65,87$; s = 9,27).

4. Perbedaan Pengaruh Pemberian Gaya Mengajar Inklusi dan Gaya Mengajar Resiprokal bagi Kelompok siswa yang Memiliki Tingkat Motivasi Belajar Rendah.

Penggunaan gaya mengajar dalam proses pembelajaran teknik tendangan depan tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar teknik tendangan depan pada siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah. Hal ini terbukti berdasarkan hasil uji lanjut dalam ANOVA dengan menggunakan uji Tukey yang hasilnya tercantum dalam Tabel 7.

Tabel 7
Perbandingan Kelompok Pemberian Gaya Mengajar Inklusi dan Gaya Mengajar Resiprokal pada Kelompok Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah

No	Kelompok yang dibandingkan	Q _{hitung}	Q _{tabel}	Keterangan
1	P ₅ dengan P ₆	1,37	4,69	Tidak Signifikan

Kelompok perlakuan motivasi belajar rendah dengan pemberian gaya mengajar inklusi (P₅) dibanding dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan gaya mengajar resiprokal (P₆) diperoleh Q_o = 1,37 dan Q_t = 4,69. Dengan demikian Q_o lebih kecil dari Q_t sehingga H_o diterima. Simpulan, bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, hasil belajar teknik *tendangan depan* dengan pemberian gaya mengajar resiprokal ($\bar{X} = 70,24$; s = 9,53) lebih baik daripada pemberian gaya mengajar inklusi ($\bar{X} = 69,25$; s = 9,89).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diambil simpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan antara pemberian gaya mengajar inklusi dan gaya mengajar resiprokal terhadap hasil teknik *tendangan depan* pencak silat.
2. Terdapat interaksi antara gaya mengajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar teknik *tendangan depan* pencak silat.
3. Bagi kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi hasil belajar teknik *tendangan depan* silat lebih tinggi bila diajar dengan gaya mengajar inklusi.
4. Bagi kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, hasil belajar teknik *tendangan depan* lebih tinggi bila diajar dengan gaya mengajar resiprokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (1997). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati., dan Mujiono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud, Rineka Cipta
- DISPORA. (1986). *Petunjuk Olahraga Pencak Silat Katagori Tanding*. Jakarta: Dispora
- Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Husdarta. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Januarto. (1989). *Perkembangan Pendidikan Silat Sebagai Cabang Olahraga Prestasi (Diktat Kuliah Pencak Silat FPOK IKIP)*. Jakarta: FPOK IKIP Jakarta
- Matakupan, J. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Pengajaran DKI

- Mosston, M., and Asworth, S. (1994). *Teaching Physical Education* 4. New York: Mc Millan Collage Publishing Comany Inc.
- Munas IPSI. (1994). *AD/ART IPSI dan Istilah-Istilah teknik pencak silat*. Jakarta: PB IPSI
- Phill Yanuar Kiram, *Belajar Motorik*, Jakarta, : Depdikbud Dikti, PPTK, 1992.
- Prawiroatmojo, D., dkk. (1987). *Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud
- Rusli, L. (2001). *Mengajar Pendidikan Jasmani*, Jakarta: Depdiknas
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Prenada Media
- Sardiman, A. M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Srijono, B., dkk. (1984). *Perencanaan Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen
- Sucipto. (2001). *Pendekatan Keterampilan Taktis dalam Pembelajaran Pencak Silat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olah Raga Depdiknas
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru
- _____ (1989). *Desain dan Analisis Eksperimen*, Edisi III. Bandung: Tarsito
- Sudjana. (1989). *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito
- Sugianto. (1993). *Belajar Gerak*. Jakarta: KONI PUSAT
- Supandi. (1992). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud
- Susili, M. (1999). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Susilo, D., dan Mukholid, A. (1994). *Teaching Physical Educatiaon by Muska Musston*, Jakarta: Pascasarjana IKIP Jakarta
- Winarno, S. (1989). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito
- Yudha, S. M., dan Amung, M. (2000). *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Jakarta: Depdiknas-Dikdasmen